

MODEL KONSTRUKSI
KOMUNIKASI ANTAR FAITH
BASED ORGANIZATION DALAM
MEMINIMALISIR INTERFAITH
CONFLICT PADA PELESTARIAN
ADAT DAN TRADISI BUDAYA
SUKU TENGGER TOSARI
PASURUAN

Submission date: 15-Aug-2023 07:54PM (UTC+0800)
by JURNAL DARUSSALAM

Submission ID: 2146172986

File name: MODEL_KONSTRUKSI_KOMUNIKASI_ANTAR_FAITH_BASED_ORGANIZATION.docx (456.15K)

Word count: 3715

Character count: 24526

**MODEL KONSTRUKSI KOMUNIKASI ANTAR
FAITH BASED ORGANIZATION DALAM MEMINIMALISIR
INTERFAITH CONFLICT PADA PELESTARIAN
ADAT DAN TRADISI BUDAYA SUKU TENGGER TOSARI PASURUAN**

Za²⁷il Ahwan, Moh. Edy Marzuki

Universitas Yudharta Pasuruan

Email: zezen@yudharta.ac.id, edymarzuki@yudharta.ac.id

Abstract

This study aims to find out how the communication construction model between Faith-Based Organizations is carried out by religious leaders (religious leaders) in Minimizing Interfaith Conflict in Preserving Customs and Cultural Traditions of the Tengger Tribe in Tosari, Pasuruan Regency. This study uses the Coordinated Management Of Meaning Theory approach of Barnett Pearce and Vernon Cronen with descriptive qualitative research methods with interpretive - explanatory research approaches. The results of this study indicate that the concept of management, Faith-Based Organization plays the role of Constitutive rules which is played in two communication messages, namely the first communication message inviting harmony in the internal ummah of each religion and secondly the message of peace in the community by being jointly involved in various activities-traditional activities of the Tengger Tribe. In the context of the regulatory rules, the Cultural Strength of the Tengger Tribe becomes the basis for a unifying identity/binding of fellow Tengger Tribe. In the concept of meaning, the Tengger Tribe also has cultural patrons (Cultural Patterns) who teach about their obedience to the teachings of their ancestors, known as the term "guguntuo." The concept of coordination in building relationships, religious leaders and traditional leaders (traditional shamans), as well as the government in Tosari District, emphasizes more on the value of seduluran (brotherhood) and the value of community harmony (togetherness and harmony).

Keywords: Communication, Faith Based Organizations, Interfaith Conflict

31

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model konstruksi komunikasi antar Faith Based Organization yang dilakukan oleh para tokoh agama (religious leader) dalam Meminimalisir Interfaith Conflict pada Pelestarian Adat dan Tradisi Budaya Suku Tengger Di Tosari Kab. Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Coordinated Management Of Meaning Theory Barnett Pearce dan Vernon Cronen dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif - eksplanatory research. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep management, Faith Based Organization memerankan peran Constitutive rules yang diperankan dalam dua pesan komunikasi yaitu pertama pesan komunikasi ajakan menjaga keharmonisan di dalam internal ummat masing-masing agama dan kedua pesan damai pada masyarakat dengan bersama-sama terlibat dalam kegiatan-kegiatan adat Suku Tengger. Konteks Regulative rules, Kekuatan Budaya Suku Tengger menjadi pijakan identitas pemersatu/pengikat sesama warga Suku Tengger. Dalam konsep meaning, masyarakat Suku Tengger juga memiliki patron budaya (Cultural Patterns) yang mengajarkan tentang ketaatannya pada ajaran nenek moyang yang dikenal dengan istilah "gugun tuo". Konsep coordination dalam membangun relationship, religious leader dan tokoh adat (dukun adat) serta pemerintah di Kecamatan Tosari lebih menekankan pada nilai seduluran (persaudaraan) dan nilai guyub rukun (kebersamaan dan kerukunan).

Kata Kunci: Komunikasi, Faith Based Organizations, Interfaith Conflict.

16

A. Pendahuluan

Suku Tengger merupakan suku yang tinggal di sekitar kawasan pegunungan Bromo-Semeru Jawa Timur. Di Kabupaten Pasuruan Suku Tengger berada diwilayah Kecamatan Tosari dengan jumlah penduduk Suku Tengger di Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan jumlah 18.486 jiwa mayoritas memeluk agama Hindu dengan jumlah 12.320 jiwa dan 6.032 jiwa beragama Islam dan kristen sejumlah 134 orang (data BPS Kab. Pasuruan 2019). Suku Tengger diyakini merupakan keturunan langsung dari Kerajaan Majapahit yang kuat dan konsisten menjalankan berbagai adat dan tradisinya yang bersumber dari nilai - nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dan ajaran agama Hindu Mahayana. Beberapa adat/tradisi budaya Suku Tengger sebagaimana berikut:

Tabel 1. Adat Budaya Suku Tengger

No	Nama Adat	Jenis orientasi	Waktu Pelaksanaan
1	Upacara Kasada	Kasada adalah hari raya kurban Suku Tengger. Ritual ini sebagai wujud rasa syukur kepada kepada Tuhan atas limpahan karunia-Nya	Tanggal 14-15 purnama bulan kasada menurut kalender Tengger
2	Upacara Pujan Karo	Karo adalah hari raya Suku Tengger yang ritualnya berupa Pemujaan Kepada Tuhan	Bulan karo (bulan kedua menurut kalender Tengger)
3	Upacara Entas-Entas	Pemujaan Kepada Tuhan dan mensucikan roh leluhur yang telah meninggal dunia pada hari ke-1000	Pada hari ke-1000 orang yang telah meninggal dunia
4	Upacara Pujang Mubeng	Pemujaan Kepada Alam dengan membersihkan desa dari gangguan dan bencana	Dilaksanakan setelah purnama bulan kesanga (bulan kesembilan)
5	Upacara Praswala gara	Pemujaan Kepada Leluhur Dalam kegiatan pernikahan	Dilaksanakan berdasarkan perhitungan waktu yang ditentukan oleh dukun Pandita
6	Upacara Unan-Unan	Pemujaan Kepada Tuhan dengan melakukan bersih desa dengan cara Pengusiran roh jahat dan mensucikan arwah leluhur	Dilaksanakan setiap 5 tahun sekali
7	Upacara Barikan	Pemujaan kepada Tuhan dengan tujuan memohon keselamatan dan dapat menolak bahaya (tolak sengkala)	Dilaksanakan seteh terjadi bencana
8	Upacara Leliwet	Memohon keselamatan dan kesejahteraan keluarga kepada Tuhan	Dilaksanakan sebelum menggarap lahan pertanian

Sumber: diolah, 2021

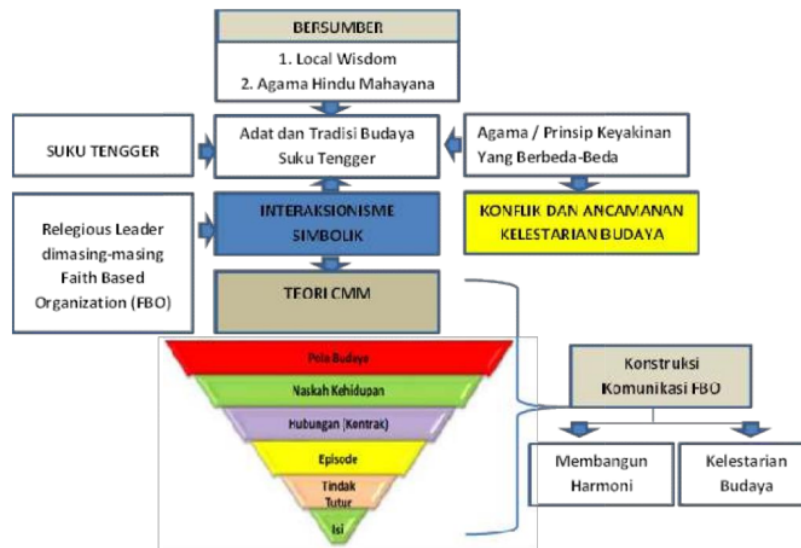
28

Adanya perbedaan prinsip agama yang dipeluk masyarakat Suku Tengger tentunya akan menjadi tantangan dalam melestarikan adat dan tradisi budayanya mengingat ritual adat Suku Tengger terbentuk dari nilai-nilai lokalitas (ajaran leluhur) yang bersumber dari agama Hindu Mahayana. Perbedaan keyakinan dalam agama tentunya akan memungkinkan terjadinya gesekan prinsip (konflik) yang akan berpengaruh terhadap pelestarian budaya masyarakat Suku Tengger tersebut mengingat agama secara teologis mempengaruhi cara berpikir (*outlook*), bersikap (*attitude*), dan bertindak (*conduct*). Namun uniknya, sejauh ini Suku Tengger masih bisa melestarikan adat dan tradisi budayanya dengan baik tanpa adanya friksi yang cukup serius. Ini tentunya tidak lepas dari peranan tokoh agama (*Religious Leader*) di masing-masing organisasi keagamaan/*Faith based Organization* (FBO) dalam membangun komunikasi diantara umat dan masyarakat Suku Tengger.

Beberapa penelitian terdahulu tentang kebudayaan Suku Tengger sudah dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh A'rof et al (2018), penelitian tersebut fokus pada pergeseran nama suku Tengger yang dilihat dari pengaruh teknologi komunikasi / media. Selain itu penelitian yang dilakukan Riska dan Ganefo (2019) tentang "Dukun Pandhita dan Pelestarian Budaya Lokal (Studi Tentang Suku Tengger Di Desa Wonokitri)" yang fokus pada menggambarkan peran dukun Pandhita dalam kontrol sosial sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal suku Tengger di Desa Wonokitri.

Berbeda dengan penelitian tentang Model Konstruksi Komunikasi Antar *Faith Based Organization* (FBO) Dalam Meminimalisir Interfaith Conflict pada Pelestarian Adat dan Tradisi Budaya Suku Tengger di Tosari Kab.Pasuruan ini lebih memfokuskan penelitian pada komunikasi FBO dalam membangun pelestarian adat dan budaya suku Tengger serta meminimalisir *Interfaith Conflict* dari adanya perbedaan prinsip/value dalam agama yang akan dianalisis dengan menggunakan teori. Akantetapi kajian tentang komunikasi tokoh agama (*religious leader*) dalam membangun kelestarian budaya Suku Tengger masih belum dilakukan. Untuk melihat dinamika komunikasi yang dibangun diantara para *religious leader* maka akan dikaji dalam tinjauan teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) Barnett Pearce.

Sebagaimana fokus penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi komunikasi yang dilakukan oleh FBO dalam membangun perdamaian dan kelestarian adat budaya Suku Tengger dengan berbagai perbedaan prinsip dan keyakinan dalam agama dengan pendekatan teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM). Perspektif teori CMM dengan menggunakan model hierarki makna, yang terdiri dari isi, tindak tutur, episode, hubungan, naskah kehidupan, dan pola budaya dengan konstruksi kerangka berfikir berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

B. Landasan Teori

Teori CMM diciptakan oleh Barnett Pearce dan Vernon Croen. Prinsip dasar yang membuat mereka mengajukan teori ini adalah bahwa mereka percaya bahwa kualitas kehidupan pribadi kita dan kualitas dunia sosial kita secara langsung berkaitan dengan kualitas komunikasi yang kita ikuti. Mengapa demikian? Karena dialog antarmanusia merupakan mendasar yang membentuk dunia sosial (*social universe*). Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa teori CMM juga mulai mengatakan: orang-orang dalam percakapan bersama-sama membangun realitas sosial dan pada saat yang sama dibentuk oleh dunia sosial yang mereka ciptakan.

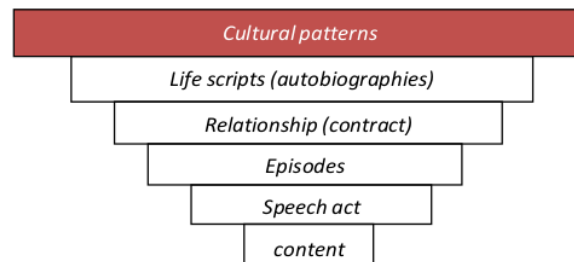
Pearce dan Cronen menciptakan teori CMM sebagai teori praktis yang dapat membantu orang mencapai kehidupan yang lebih baik (Griffin, 2006). Konsep dalam teori CMM antara lain:

Management

Manajemen berarti bahwa orang menggunakan aturan untuk mengatur bagaimana menafsirkan informasi untuk menghasilkan makna, dan berdasarkan makna yang telah dibuat, orang mengatur bagaimana mereka akan bertindak/merespon informasi sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Dalam proses pengelolaan ini terdapat dua macam aturan, yaitu *constitutive rules* dan *regulative rules*. *constitutive rules* adalah aturan tentang bagaimana menafsirkan perilaku atau pesan dalam konteks tertentu untuk mendapatkan makna yang sesuai, sedangkan *regulative rules* adalah aturan tentang bagaimana orang harus menanggapi perilaku atau informasi atau bagaimana bertindak dalam suatu situasi.

Meaning

Makna diperoleh dari mengoperasikan rules untuk menjelaskan perilaku atau pesan. Aturan selalu berjalan dalam konteks. Tidak semua aturan berlaku untuk semua situasi dan berlaku untuk semua orang. Dengan kata lain, dalam konteks yang berbeda, ada aturan dan konsekuensi logis yang berbeda, dan makna yang berbeda. Oleh karena itu, setiap konteks memiliki aturannya sendiri. Ada berbagai konteks, tetapi konteks yang lebih kecil selalu menjadi bagian dari konteks yang lebih besar. Nah, susunan konteks ini disebut *hierarchy of context* dalam Stephen W. Littlejohn (2009) atau *hierarchy of meaning* dalam West & Turner (2013). Susunannya sebagai berikut:



Gambar 2. Hierarchy Of Meaning Teori CMM

Coordination

Menurut Pierce, cara termudah untuk memahami koordinasi adalah dengan fokus pada interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Koordinasi terjadi ketika semua orang yang berinteraksi (*interaktan*) mencoba memahami urutan (urutan pesan) pesan dalam percakapan yang mereka jalani. Menurut Gery Philipsen, ada tiga kemungkinan hasil, yaitu koordinasi yang berhasil, koordinasi yang gagal tercapai, dan koordinasi parsial yang berhasil. Kemungkinan terbesar adalah mencapai koordinasi parsial, karena realitas social tidak dapat dikoordinasikan secara sempurna. *Coordination* juga dipengaruhi oleh beberapa isu, diantaranya adalah soal moralitas dan soal sumberdaya (*resources*).

C. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian interpretatif-eksplanatory research. Secara umum, pendekatan eksplanatif-interpretatif adalah analisis sistematis mengenai aksi sosial yang bermakna melalui observasi manusia secara terperinci dan langsung dalam latar alamiah, supaya bisa memperoleh pemahaman dan interpretasi mengenai cara orang menciptakan dan mempertahankan dunia sosial mereka (Neuman, 2013).

Informan Penelitian

Menurut Moleong (2007) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemilihan informan didasarkan pada lokus dan fokus penelitian dilakukan yaitu para pemuka agama (*religious leader*) di masing-masing lembaga agama (*faith based organization*) yang ada di Kecamatan Tosari dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Adapun informan utama dalam penelitian ini adalah :a) Tokoh agama Islam, b) Tokoh Agama Hindu, c) Tohoh agama Kristen, d) Dukun pandita. adapapun informan pendukung dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Suku Tengger dan aparat pemerintah serta masyarakat

Sumber Data

Menurut Sugiyono (2008) bahwa sumber data dapat diklasifikasikan

menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah data hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap informan penelitian yaitu *religious leader* baik Islam, Hindu dan Kristen di Kecamatan Tosarai. Sedangkan data sekundernya adalah sumber dokumen, pustaka dan foto.

Fokus Penelitian

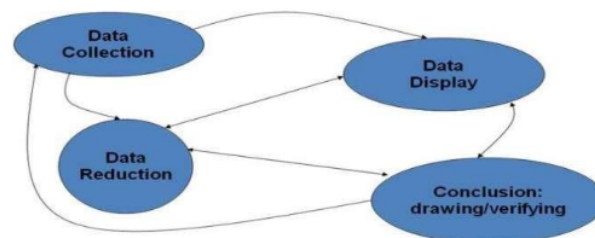
Penelitian ini berfokus pada studi Model Konstruksi Komunikasi Antar *Faith Based Organization* (FBO) Dalam Pelestarian Budaya dan Meminimalisir *Interfaith Conflict* pada pranata adat Suku Tengger di Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan dengan menggunakan pendekatan teori *Coordinated Management of Meaning (CMM)*

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali data primer yang diperoleh dari informan utama yaitu para pemuka agama. Sedangkan Observasi dilakukan untuk melihat / mengamati bagaimana interaksi komunikasi yang terbangun diantara para tokoh agama dalam menguatkan keharmonisan dan pelestarian budaya Suku Tengger

Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif (Miles et al., 2014). Analisis model interaktif mempunyai beberapa proses, yaitu: *reading and coding*, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data displaying*), *conclusion drawing and interpreting (verification)*.



Gambar 3 Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Miles et al., 2014

D. Hasil Dan Pembahasan

Masyarakat Suku Tengger terkenal dengan ritual adat dan tradisi yang masih kental dan terjaga kelestariannya. Kemampuan untuk mempertahankan adat dan tradisi tersebut menjadikan masyarakat Tengger dianggap sebagai bagian dari masyarakat adat di nusantara. Kelestarian adat dan budaya pada masyarakat Suku Tengger merupakan keberhasilan komunikasi strategis antara para pemuka agama (*religious leader*), tokoh adat (Dukun Adat), pemerintah serta masyarakat Suku Tengger itu sendiri.

Peranan komunikasi tokoh agama dalam masyarakat Suku Tengger memerankan peran penting dalam membangun keharmonisan dan kelestarian adat dan tradisi Suku Tengger. Sebagaimana diketahui Tokoh Agama memerankan 3 tugas utama yaitu 1) Penerus dalam Penyebaran Ajaran dan keyakinan, 2). Panutan bagi Pengikutnya serta, 3). Penjaga Perdamaian /Toleransi (Burhan, 2017). Dalam konteks upaya pelestarian adat dan budaya Suku tengger, serta meminimalisir konflik antar keyakinan dalam pelaksanaan adat dan budaya Suku Tengger, para tokoh agama lebih menekankan komunikasi egalitarianisme artinya komunikasi dilakukan lebih menekankan kesetaraan dan persamaan diantara sesama warga Suku tengger. Komunikasi egalitarianisme yang dilakukan para tokoh agama memberikan makna komunikasi saling menghormati antar pemeluk agama dengan tetap berpegang pada prinsip asal kesatuan adat dan budaya yang sama.

Dalam konteks teori CMM pada konsep *management* yaitu para tokoh agama Suku Tengger telah mampu membangun persepsi bersama tentang identitas kolektif (*Constitutive rules*/ aturan konstitutif) yaitu budaya Suku Tengger sebagai kekuatan integrater masyarakat suku Tengger dalam menjalankan adat dan tradisinya tanpa memandang berbagai perbedaan keyakinan agama. Jalinan komunikasi dalam konteks *Constitutive rules* yang dibangun antara pemuka agama ini cukup mampu meredam berbagai persoalan yang terjadi pada masyarakat Suku Tengger. Isu-isu tentang sentimen agama yang berkembang di masyarakat luar, Isu-isu negatif dan tindakan provokatif yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia tidak begitu signifikan mempengaruhi kedamaian masyarakat Suku Tengger. Beberapa tindakan provokatif seperti perusakan 4 bangunan

Padmasari (pura kecil) yang biasanya digunakan untuk ritual keagamaan umat Hindu Tengger di Gua Widodaren, Wonokitri, Tosari, Kabupaten Pasuruan pada tahun 2019 juga bisa diredam oleh para tokoh agama dan tidak menimbulkan kecurigaan dan konflik horisontal. Organisasi agama/*Faith Based Organization* memerankan peran *Constitutive rules* dan para tokoh agama menjadi kunci penyampai (komunikator) pesan kedamaian pada masyarakat Suku Tengger di Kecamatan Tosari. *Constitutive rules* diperankan dalam 2 (dua) pesan komunikasi yaitu pertama pesan komunikasi ajakan menjaga keharmonisan di dalam internal ummat masing-masing agama dan kedua pesan damai dilakukan dengan para tokoh agama membangun konstruksi komunikasi perdamaian / kerukunan dengan bersama-sama terlibat dalam kegiatan-kegiatan adat Suku Tengger.

Dalam konteks *Regulative rules*, Kekuatan Budaya Suku Tengger menjadi pijakan identitas pemersatu/pengikat sesama warga Suku Tengger dengan berbagai lintas agama yang mereka anut. Institusionalisasi komunikasi para tokoh agama dilakukan dalam bentuk keterlibatan semua tokoh agama dalam kegiatan-kegiatan adat seperti kegiatan Hari Raya Karo, Upacara Kasada dan kegiatan-kegiatan adat lainnya. Keterlibatan aktif tokoh agama dalam kegiatan adat ini menjadi penguat masyarakat Suku Tengger dalam membangun keharmonisan dan kelestarian adat dan budayanya. Dalam tradisi Hari Raya Karo (hari raya adat Suku Tengger) misalnya para tokoh agama baik Hindu, Islam dan Kristen bersama-sama mengikuti prosesi kegiatan. Dalam pelaksanaan ritual adat Suku Tengger akan dipimpin oleh seorang dukun adat yang dipilih oleh masyarakat. Semua para tokoh agama mempunyai persepsi dan pemahaman yang sama tentang segala upacara/ritual adat menjadi domain dukun adat sehingga semua umat beragama Suku Tengger mempunyai kepercayaan (*trust*) yang tinggi terhadap peranan dukun adat sebagai tokoh pimpinan adat mereka. Dukun adat memerankan peranan sebagai pemimpin adat yang memiliki kedudukan tertinggi dan dituakan didalam masyarakat. Dalam relasi pelaksanaan adat dan tradisi Suku Tengger, para tokoh agama mengikuti semua tatacara dalam penyelenggaraan adat suku tengger. Artinya konteks keyakinan agama menjadi urusan privat (*individualism*) sedangkan adat dan budaya suku tengger menempati wilayah (*collectivism*) yang menyatukan mereka sebagai satu kesatuan Suku Tengger.

Selain itu, dalam kehidupan kolektif bermasyarakat (*collectivism*), masyarakat Suku Tengger juga melakukan kegiatan bersama-sama seperti gotong-royong dan kerja bakti tanpa membeda-bedakan agama. Bahkan uniknya, dalam pembangunan rumah ibadah semua warga turut berpartisipasi tanpa terkecuali. Hal ini tidak semata-mata hanya sebuah kebiasaan yang dilakukan terus menerus, tetapi ada pandangan hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat Suku Tengger di Kecamatan Tosari (Kirom, 2021).

Dalam konsep *meaning*, Tokoh agama telah memberikan pesan komunikasi tentang bagaimana membangun hubungan (*relationship*) diantara masyarakat Suku Tengger dengan berbagai keyakinan agama yang dianutnya. Toleransi dipisahkan antara kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan. Kegiatan sosial didalamnya termasuk kegiatan adat dan tradisi yang dijalankan masyarakat sedangkan kegiatan keagamaan menyangkut kegiatan peribadatan yang memuat nilai atau prinsip kepercayaan (*believe system*). Upaya pelestarian adat dan tradisi Suku Tengger di Kecamatan Tosari, Tokoh agama (*religious leader*) dalam membangun *relationship* lebih menggunakan pendekatan perilaku (suri tauladan) dibandingkan dengan menggunakan pendekatan kerangka dalail agama/fatwa. Tokoh agama khususnya yang beragama selain Hindu memandang bahwa pendekatan fatwa akan sangat berbahaya dan memungkinkan akan menimbulkan polemik di masyarakat apalagi ketika terjadi provokasi. Pendekatan komunikasi dengan menggunakan fatwa juga dikawatirkan akan menciderai perasaan sesama saudara meraka apabila fatwa tersebut berlawanan dengan tradisi dan kebudayaan Suku Tengger. Hal ini disadari untuk menghindari konflik antar keyakinan pada masyarakat Suku Tengger yang nantinya akan berdampak terhadap perpecahana dan hilangnya adat dan budaya Suku Tengger itu sendiri.

Saling menghargai dan saling menjaga nilai agama dan budaya juga dilakukan oleh dukun adat. Meskipun dukun adat terbilang memiliki makna pelayan dan dihormati masyarakat, dukun adat Suku Tengger tidak berwenang dalam kehidupan individu terkait mau melaksanakan atau tidak menjalankan ritual adat masyarakat Suku Tengger. Bagi dukun adat tidak memiliki kuasa untuk memberi hukuman atau menghakimi individu tersebut. Dukun Adat lebih mengedepankan kepasrahan kepada alam dan leluhur mereka yang akan

memberikan hukuman tersendiri bagi mereka yang tidak melaksanakan maupun meninggalkan salah satu tradisi ritual adat. Dalam adat suku tengger ada dua adat yang tidak wajib diikuti individu yang tidak beragama Hindu yaitu adat upacara pernikahan dan kematian. Dua adat ini memang sangat dekat dengan nilai spiritualitas yang dimasing-masing pemeluk agama memiliki tatacara dan keyakinan yang berbeda. Seperti yang dikutip dari wawancara Pak Keto selaku dukun adat Suku Tengger “*ada 2 ritual adat individu yang tidak wajib dilakukan oleh umat islam dan kristen yaitu upacara pernikahan dan upacara kematian*”. Disisi lain, dalam masyarakat Suku Tengger juga memiliki patron budaya (*cultural patterns*) yang mengajarkan tentang ketaatannya pada ajaran nenek moyang yang dikenal dengan istilah “*gugun tuo*” atau dalam bahasa indonesinya mengikuti kata orang tua (leluhur) mereka. *Cultural Patterns* ini menjadi salah satu penguat pelestarian adat dan tradisi Suku Tengger yang menjadi kerangka jalinan komunikasi antar para pemuka agama.

Secara umum konsep *relationship* yang dibangun *religious leader* dan tokoh adat (dukun adat) serta pemerintah di Kecamatan Tosari lebih menekankan pada nilai *seduluran* (persaudaraan) dan nilai *guyub rukun* (kebersamaan dan kerukunan). *Guyub* bermakna kebersamaan sedang *rukun* bermakna keselarasan / tanpa pertikaian / menghindari pertikaian. Istilah *guyub rukun* merupakan kalimat yang tidak dapat dipisahkan, karena adanya *rukun* berawal dari *guyub*, sementara masyarakat yang *guyub* tidak dapat dipungkiri nantinya akan terjadi *rukun*, dan ketika *guyub rukun* ini diimplementasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat maka akan terajut sebuah keharmonisan (Fitriyah, 2016).

Tokoh agama di Kecamatan Tosari dalam membentuk masyarakat *guyub rukun* ini dilakukan dengan memberikan contoh kepada masyarakat untuk saling menghormati, menghargai dan saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai *guyub rukun* ini dapat dilihat dalam kegiatan masyarakat dimana setiap kegiatan pastinya dilakukan dengan kebersamaan, baik masyarakat yang beragama Hindu, Islam dan kristen. Dalam kerja bakti misalnya, masyarakat Tengger tidak peduli apapun agamanya juga saling bahu membahu seperti pendirian tempat ibadah, terlebih jika ada bencana alam seperti contohnya tanah longsor maka warga saling membantu untuk mengatasinya. Hal ini dilakukan untuk kepentingan bersama dan

juga sangat penting bagi mempererat kebersamaan. Begitu juga dalam pelaksanaan adat dan tradisi. Tradisi Karo misalnya, untuk menyambut datangnya Hari Raya Karo penduduk Tengger bersama-sama mengadakan kebersihan di sekeliling rumahnya, di tempat-tempat ibadah, di balai desa. Selain itu pada keluarga masing-masing mempersiapkan diri dengan bermacam-macam makanan dan minuman serta saling melakukan anjungsana/*silaturrokhmi* kesemua masyarakat baik yang beragama Islam, Hindu maupun Kristen. Terwujudnya *guyub rukun* didasari oleh sikap saling menghormati, empati, tepo seliro, dan lain-lain. Sikap *guyub rukun* masyarakat Suku tengger kecamatan Tosari masih cukup kental. Banyak kegiatan-kegiatan pembangunan dilakukan secara bersama-sama seperti pembangunan mushalla, pure, serta jalan umum (Kirom, 2021)

Inilah daya tarik yang dimiliki masyarakat Suku Tengger, selain masyarakatnya taat dengan adat istiadat, sikap toleransi juga dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan dalam keseharian di lingkungan masyarakat. Masyarakat Suku Tengger di Kecamatan Tosari memang sangat menjunjung tinggi nilai falsafah tentang kehidupan yang berhubungan dengan sesama manusia menurut (Sutarto, 2006) ada beberapa nilai ajaran yang diajarkan oleh nenek moyang mereka, yaitu: *Setya Budaya* (setia pada budaya), *Setya Wacana* (setia pada ucapan), *Setya Semaya* (setia pada janji), *Setya Laksana* (patuh dan taat aturan) dan *Setya Mitra* (Setia kepada teman atau sahabat).

E. Kesimpulan

Komunikasi antar *Faith Based Organization* (FBO) yang dilakukan oleh para toleh agama (*relegious leader*) di Kecamatan Tosari ini telah memberikan dampak positif terhadap keharmonisan masyarakat Suku Tengger serta mampu mendorong terciptanya kelestarian adat dan budaya Suku Tengger. Model konstruksi komunikasi *relegious leader* yang dilakukan tercermin dalam beberapa konsep komunikasi dalam perspektif teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) dimana model konstruksi komunikasi yang dilakukan dalam konsep *management*, *Faith Based Organization* memerankan peran *Constitutive rules* yang diperankan dalam 2 (dua) pesan komunikasi yaitu pertama pesan komunikasi ajakan menjaga keharmonisan di dalam internal ummat masing-

masing agama dan kedua pesan damai pada masyarakat dengan bersama-sama terlibat dalam kegiatan-kegiatan adat Suku Tengger. Konteks *Regulative rules*, Kekuatan Budaya Suku Tengger menjadi pijakan identitas pemersatu / pengikat sesama warga Suku Tengger. Dalam konsep *meaning*, masyarakat Suku Tengger juga memiliki patron budaya (*Cultural Patterns*) yang mengajarkan tentang ketaatannya pada ajaran nenek moyang yang dikenal dengan istilah “*gugun tuo*” artinya masyarakat Suku Tengger masih mengikuti / mentaati perkataan / nasihat para leluhur mereka dalam hal adat dan tradisi yang diyakini. Dalam konsep *Koordination* dalam membangun *relationship*, *relegious leader* dan tokoh adat (dukun adat) serta pemerintah di Kecamatan Tosari lebih menekankan pada nilai *seduluran* (persaudaraan) dan nilai *guyub rukun* (kebersamaan dan kerukunan).

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional yang telah mensupport pendanaan penelitian ini, para tokoh agama, tokoh adat dan pemerintah Kecamatan Tosari yang telah bersedia memberikan informasi / data dalam penelitian ini. Akhirnya, Semoga artikel penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan referensi bahan penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- A'rof, N. I., Ahwan, Z., Sos, S., & Kom, M. I. 2018. Studi Etnografi Komunikasi Pergeseran Nama Bercirikan Identitas Jawa Tengger pada Era Generasi 2000-An Suku Tengger Di Kabupaten Pasuruan (Tinjauan Kritis Teori Determinisme Perkembangan Teknologi). *Jurnal Heritage*, 6(2), 8–15.
- Burhan, S. 2017. *Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Lewoleba Utara*.
- Dr, P. 2008. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung.
- Fitriyah, A. 2016. Partisipasi Komunitas Samin Dalam “Guyub Rukun” Merajut Harmoni Kelompok Agama Yang Berbeda Di Desa Karangrowo Undaan Kudus. *Fikrah*, 4(1), 50–63.
- Ganefo, R. D. S. & A. 2019. Dukun Pandhita Dan Pelestarian Budaya Lokal (Studi Tentang Suku Tengger Di Desa Wonokitri). *Jurnal Entitas Sosiologi*, 8(2).
- Griffin, E. M. 2006. *A first look at communication theory*. McGraw-hill.
- Kirom, A. 2021. Islamic Values in Local Culture of Tengger Tribe Kandanghari Hamlet Mororejo Village Pasuruan Regency. *Journal Education Multicultural of Islamic Society*, 1(2), 117–130.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.

- Neuman, W. L. 2013. Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jakarta: Indeks*.
- Stephen W. Littlejohn, K. A. F. 2009. *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication*. Salemba Humanika.
- Sutarto, A. 2006. Sekilas tentang masyarakat Tengger. *Makalah Disampaikan Pada Acara Pembekalan Jelajah Budaya*, 7–10.
- West, R., & Turner, L. H. 2013. *Introducing communication theory: Analysis and application*.

MODEL KONSTRUKSI KOMUNIKASI ANTAR FAITH BASED ORGANIZATION DALAM MEMINIMALISIR INTERFAITH CONFLICT PADA PELESTARIAN ADAT DAN TRADISI BUDAYA SUKU TENGGER TOSARI PASURUAN

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
2	itjen.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
3	journal.iainkudus.ac.id Internet Source	1%
4	www.coursehero.com Internet Source	1%
5	www.researchgate.net Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	1%
7	epdf.pub Internet Source	1%
8	Submitted to University of North Texas Student Paper	1%

9	eprints.ums.ac.id Internet Source	1 %
10	jurnal.unej.ac.id Internet Source	1 %
11	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	1 %
12	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1 %
13	radarbromo.jawapos.com Internet Source	1 %
14	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
15	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
16	ejournal.perpusnas.go.id Internet Source	<1 %
17	jurnal.upertis.ac.id Internet Source	<1 %
18	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
19	jimfeb.ub.ac.id Internet Source	<1 %
20	jurnal.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %

21	Submitted to Universitas Mulawarman Student Paper	<1 %
22	repositori.uma.ac.id Internet Source	<1 %
23	technicalwritingpaper520.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	www.smujo.id Internet Source	<1 %
25	mikirandom.blogspot.com Internet Source	<1 %
26	www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id Internet Source	<1 %
27	Khafizh Rosyidi, Amang Fatkhurrohman, Zainul Ahwan, Lukman Hakim, Yovi Kurniawan. "The Implementation of Green Industry through Innovative Approach at PT. Tirta Investama of Pandaan", IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2020 Publication	<1 %
28	oktaniapratiwi.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	thelocalfinance.com Internet Source	<1 %
30	vdocuments.mx Internet Source	<1 %

31	www.neliti.com Internet Source	<1 %
32	issuu.com Internet Source	<1 %
33	repository.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
34	simakip.uhamka.ac.id Internet Source	<1 %
35	www.scilit.net Internet Source	<1 %
36	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
37	www.explorebromo.com Internet Source	<1 %
38	seaninstitute.org Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On